

**Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah
(Studi Kasus pada Siswa SMK Kecamatan Panji Kabupaten
Situbondo)**

***Smoking Behaviour in School Age Children: a Case Study on
student of Vocational School in Panji District Situbondo Regency***

Novitasari Dwi Utami, Elly Suhartini
Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jember
Email: novitasaridwiutami@gmail.com

Abstract

Smoking behavior in school-age children is a form of deviation from school regulations. This behavior results from interactions with the environment, especially with people who have consumed cigarettes. The main reasons teenagers smoke are curiosity in cigarettes and the desire to express men's identity through smoking. Families and peer groups generally provide a supportive environment for adolescents to smoke. The purpose of this study is to analyze and describe smoking behavior in school-age children. The research method uses descriptive, qualitative methods with purposive sampling techniques. This study found that families permit adolescents to smoke, and their schools do not strictly regulate smoking. Keywords: Smoking Behavior, Reasons for Smoking, Deviant Behavior.

Keywords: Smoking Behavior, Reasons for Smoking, Deviant Behavior



Abstrak

Perilaku merokok pada anak usia sekolah adalah bentuk dari penyimpangan terhadap peraturan sekolah. Perilaku ini dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan terutama dengan orang yang telah mengkonsumsi rokok. Alasan utama remaja merokok adalah rasa ingin tahu pada rokok dan keinginan untuk mengekspresikan identitas pria melalui rokok. Keluarga dan kelompok sebaya umumnya menjadi lingkungan pendukung bagi remaja untuk merokok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan perilaku merokok pada anak usia sekolah. Metode penelitian menggunakan deskriptif, metode kualitatif dengan teknik purposive sampling. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa keluarga memberikan izin kepada remaja untuk merokok dan bahwa sekolah tidak mengatur secara ketat perihal larangan merokok.

Kata kunci: Perilaku Merokok, alasan merokok, penyimpangan perilaku.



Pendahuluan

Merokok merupakan kegiatan yang seringkali dilakukan oleh manusia. Hampir seluruh masyarakat mengetahui rokok, meskipun telah ditulis di media massa, majalah, koran yang menyatakan bahayanya merokok, bahkan pada kemasan rokok pun disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang ditimbulkan dari merokok, seperti kanker paru-paru dan jantung. Namun bagi mereka yang mengalami kecanduan tidak peduli dengan peringatan dan pernyataan tersebut. Bentuk peringatan yang ada pada bungkus rokok hanya menjadi sebuah hiasan.

Perilaku merokok anak usia remaja merupakan masalah sosial yang sampai saat ini belum bisa diatasi dan mengalami peningkatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwa perilaku merokok penduduk 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007 ke 2013, cenderung mengalami peningkatan dari 34,2 persen di tahun 2007, 34,7 persen di tahun 2010 dan 36,3 persen 2013 (Rikesdas, 2013). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan melihat kondisi anak yang memilih merokok di usia yang sangat muda.

Seseorang yang mulai merokok dari masa kanak-kanak akan mengalami derajat ketergantungan pada rokok akan semakin tinggi. Akibat lain dari perilaku merokok yang dapat menyebabkan kecanduan bagi anak usia remaja yaitu anak berperilaku menyimpang seperti menggunakan uang sekolah untuk membeli rokok karena dirinya belum bekerja. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi anak merokok diantaranya yaitu keluarga, teman sebaya atau lingkungan sekitar tempat mereka berinteraksi. Maka dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, Penulis mengangkat judul penelitian “Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Remaja SMK Daerah Situbondo, Kecamatan Panji, Kecamatan Situbondo)”.

Pembahasan

1. Profil SMK Daerah Situbondo

SMK Daerah Situbondo didirikan pada tanggal 22 November 1967. SMK Daerah Situbondo merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di Kabupaten Situbondo dengan status sekolah sebagai sekolah swasta. Letak SMK Daerah bersebelahan dengan SMP 1 Panji yang beralamatkan di Jalan Basuki Rakhmad No.261 RT.03 RW.07,



Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. SMK Daerah Situbondo memiliki Luas Tanah 6000 m² dan Luas Bangunan 1052 m².

Selain itu, ada beberapa program studi di SMK Daerah Situbondo diantaranya :

- 1) Teknik Mesin;
- 2) Teknik Konstruksi Batu dan Beton;
- 3) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor;
- 4) Teknik Pendinginan dan Tata Udara;
- 5) Agribisnis Tanaman Perkebunan.

Akreditasi SMK Daerah Situbondo mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebagai Predikat Baik (B) yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah (BAN-S/M) Provinsi Jawa Timur tepatnya pada tanggal 25 Oktober 2016.

2. Karakteristik Informan

Informan merupakan orang-orang yang penting dalam sebuah penelitian. Informan dipilih sesuai dengan judul penelitian yang akan diangkat. Identitas dan latar belakang yang ada pada masing-masing informan berbeda-beda.

a. Usia Informan

Usia informan dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas peneliti sejak kapan informan mulai mengenal rokok dan mengkonsumsinya. Informan pertama yaitu Ahmad Saiful berusia 15 Tahun. Informan kedua yaitu Iteng berusia 16 tahun. Informan ketiga yaitu Riski Yakin berusia 19 tahun. Informan keempat yaitu Fiqih berusia 16 tahun. Informan kelima yaitu Ifan berusia 16 tahun dan informan keenam yaitu Roy berusia 16 Tahun. Sedangkan informan sekunder yang bernama Doni Anggre berusia 27 Tahun. Informan kedua bernama Pitung berusia 40 Tahun. Informan ketiga bernama Suyati. Informan keempat bernama Siswoyo. Informan kelima bernama Sunoto berusia 50 Tahun. Informan keenam bernama Artadi. Informan ketujuh bernama Juhari berusia 45 Tahun.

b. Pendidikan Informan

Pendidikan enam informan primer dalam penelitian ini yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih menduduki bangku kelas X di SMK Daerah Situbondo. Sedangkan pendidikan informan sekunder dimulai dari SMP, SMA hingga S1.



3. Perilaku Merokok Remaja

Perilaku merokok anak usia sekolah merupakan perilaku yang dapat disebut sebagai *overt behavior* karena perilaku tersebut dapat dilihat secara langsung dalam bentuk tindakan nyata. Perilaku merokok yang dilakukan oleh anak usia remaja khususnya siswa SMK Daerah Situbondo alasan utama mereka merokok disebabkan karena rasa keingintahuan pada rokok yang tinggi, semakin tinggi konsumsi rokok maka akan semakin tinggi pula tingkat kecanduan pada rokok. Keputusan remaja merokok merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya baik dengan melihat televisi, iklan bahkan media cetak seperti koran.

a. Usia Merokok Informan

Usia awal merokok dapat berpengaruh pada keberlanjutan seorang remaja merokok. Berdasarkan hasil penelitian yang ada di lapangan, informan yang mencoba mengkonsumsi rokok dimulai sejak usia di bawah umur. Seperti halnya Iteng yang merokok sejak menduduki bangku kelas 2 SD. Penyebab utamanya adalah keingintahuan pada rokok melihat orang tua merokok. Hal ini sungguh sangat disayangkan karena anak dengan usia yang sangat muda sudah mampu mencoba dan merasakan kenikmatan rokok. Berbeda dengan Riski yang mengkonsumsi rokok sejak menduduki bangku kelas 6 SD dengan alasan desakan dari teman sebaya. Pergaulan sangat menentukan perilaku seorang anak. Ketika anak bergaul dengan teman yang baik maka perilakunya akan baik pula, begitupun sebaliknya.

b. Jumlah Rokok Yang Dikonsumsi

Jumlah rokok merupakan kuantitas atau banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi setiap harinya oleh para remaja. Perilaku merokok anak usia sekolah di SMK Daerah Situbondo menyatakan bahwa jumlah rokok yang dikonsumsi setiap harinya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan perokok. Menurut informan yang bernama Fiqih mampu menghabiskan rokok sebanyak 1 pak atau setara dengan 12 sampai 16 batang rokok. Namun berbeda dengan Riski Yakin yang hanya menghabiskan rokok sebanyak 3 sampai 4 batang sehari.



c. Tempat Merokok

Tempat merupakan sebuah ruang yang digunakan remaja untuk melakukan berbagai macam aktivitas, salah satunya yaitu merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang remaja merokok dapat dilakukan di rumah dengan alasan orang tua mengizinkan, di tempat-tempat umum seperti jalan raya dan sekolah.

d. Sumber Rokok

Sumber rokok merupakan asal rokok yang didapat oleh remaja. Seorang perokok akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan rokok, karena bagi perokok aktif tanpa rokok dirinya merasa tidak nyaman. Informan mendapatkan rokok dari sebagian uang saku yang diberikan oleh orang tua. Selain itu juga berasal dari hasil jerih payahnya sendiri. Bekerja menjadi salah satu cara remaja untuk memenuhi kebutuhan yang kurang bermanfaat salah satunya yaitu rokok, karena bagi anak sekolah masih banyak kebutuhan lain yang lebih bermanfaat untuk dipenuhi seperti keperluan sekolah dan kebutuhan lainnya.

4. Makna Merokok Bagi Remaja

Merokok merupakan perilaku yang seringkali dilakukan oleh masyarakat. Bahkan untuk mencari orang merokok saat ini tidak sulit, karena selain rokok dikonsumsi oleh orang dewasa, rokok juga dikonsumsi oleh remaja bahkan anak di bawah umur pun mengkonsumsi rokok.

a. Rokok Sebagai Gaya Hidup (*Life Style*)

Rokok merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi bagi perokok aktif. Kebutuhan akan rokok tersebut muncul ketika seorang remaja merasa kecanduan dan tidak dapat menghentikan kebiasaan merokoknya. Tanpa rokok seorang remaja merasa ada sesuatu yang “kurang” lengkap. Remaja akan merasa tidak enak dan tersiksa sehingga tidak pernah dapat berpisah dengan rokok. Rokok menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal ini disebabkan karena seorang remaja telah mengalami kecanduan akibat dari nikotin yang ada pada rokok. Ketika kebiasaan dihentikan maka akan menimbulkan keinginan untuk kembali merokok.



Kebiasaan tersebut juga diperkuat oleh informan yang bernama Fiqih. Karena ketika dirinya bangun tidur dan selesai makan Fiqih membutuhkan rokok untuk meningkatkan semangatnya.

b. Rokok Sebagai Jati Diri dan Persepsi Tentang Kejantanan

Di dalam aktifitas merokok, seorang remaja melakukan proses asosiasi yang artinya melekatkan sebuah perilaku pada sebuah karakter seperti maskulinitas yang menganggap dirinya laki-laki. Rasa malu dan minder menjadi seorang laki-laki yang tidak merokok merupakan salah satu alasan seorang remaja mengambil keputusan untuk merokok di usia yang sangat muda. Alasan yang memperkuat remaja untuk merokok selain kelompok teman sebaya adalah anggapan bahwa seorang laki-laki harus merokok. Perkembangan moral membawa seorang remaja tidak hanya berperilaku untuk mengejar kepuasan namun lebih pada tatanan rasa ingin diterima, dihargai dan diakui oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Fiqih.

“Namanya juga cowok mbak, kalo ga ngerokok bukan cowok namanya. Ngerasa ga gentle tu kalo ga ngerokok. Apalagi temen-temen semuanya kan ngerokok. Masa saya cowok ndak mau ngerokok”

Rokok menjadi sebuah identitas bagi laki-laki. Ketika laki-laki merokok maka akan muncul perasaan gagah atau perkasa pada dirinya.

5. Proses Remaja Merokok Dari Lingkungan Perokok

Proses remaja merokok diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungannya. Bahkan bersama dengan orang-orang yang telah mengkonsumsi rokok. Melalui proses interaksi seorang remaja mulai belajar tentang perilaku merokok dengan melihat, mengamati, merasakan dan berpikir serta terbentuknya sebuah anggapan bahwa merokok merupakan lambang kejantanan bagi seorang laki-laki. Sehingga, tindakan yang dilakukan oleh seorang remaja seperti perilaku merokok merupakan bukan karena sifat bawaan sejak kecil namun perilaku tersebut dipelajari melalui interaksinya dengan orang lain khususnya dengan lingkungan perokok.

Rasa ingin tahu muncul ketika seorang remaja melihat orang lain merokok di lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga menjadi salah satu faktor remaja merokok. Hal ini disebabkan karena dirinya melihat salah satu



anggota keluarganya merokok yaitu Ayah dari remaja tersebut. Akibatnya seorang remaja akan mengikuti perilaku yang dilihat tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan. Fenomena tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Edwin Sutherland bahwa dalam bertindak seorang remaja belajar dari apa yang remaja lihat.

Kemudian, proses remaja merokok juga dimulai dari kelompok teman sebaya yang merokok. Biasanya melalui kelompok teman sebaya, seorang remaja mampu berekspresi sesuai dengan keinginannya tanpa memikirkan ada orang lain yang akan melarang. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan remaja seperti cara pandang, bertindak, berperilaku, dan bertutur kata, karena dalam prosesnya seorang remaja akan terpengaruh oleh temannya. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Ifan.

“Sudah lama mbak, waktu kelas 1 SMP saya ngerokok. Ya ngeliat temen-temen ngerokok, temen sekolah, kadang ya ada juga temen rumah yang ngerokok. Ngeliat orang tua saya, bapak yang ngerokok tiap hari jadinya saya pengen nyobak juga mbak”

6. Lingkungan Penguat Remaja Merokok

Merokok bagi seorang remaja sudah menjadi hal biasa. Banyak remaja yang memilih merokok di usia yang sangat muda. Bahkan dengan semakin banyaknya produk rokok yang ditawarkan di televisi dalam bentuk iklan yang disajikan dengan sebegas mungkin agar konsumen merasa tertarik semakin memperkuat remaja untuk mengkonsumsi rokok.

a. Keluarga Sebagai Penguat Remaja Merokok

Keluarga merupakan sebuah lembaga kecil yang ada di dalam masyarakat, dimana seorang anak akan mulai mengenal lingkungan dan keluarga merupakan tempat seseorang melakukan interaksi untuk pertama kalinya. Ketika keluarga mengalami perpecahan maka akan mengalami kehancuran, bahkan anak menjadi korban ketidakharmonisan dalam keluarga. Sehingga anak akan tumbuh tanpa kasih sayang orang tua secara utuh. Informan yang bernama Riski Yakin merasa dirinya tidak ada yang melarang untuk merokok karena orang tua bercerai dan selalu sibuk dengan urusan masing-masing.



Berbeda dengan informan yang bernama Iteng. Remaja diperbolehkan merokok dengan alasan ingin mempermudah orang tua untuk mengontrol anak. Ketika kemauan anak tidak terpenuhi, anak akan cenderung mencari diluar. Sehingga orang tua merasa takut apabila seorang anak akan melakukan hal-hal yang lebih mereka takutkan seperti mabuk-mabukan. Selain itu, orang tua mengizinkan anaknya merokok karena orang tua mampu merasakan ketika dirinya mengalami kecanduan pada rokok. Hal ini hanya terjadi pada orang tua yang menjadi perokok berat. Sehingga hampir setiap hari orang tua memberikan jatah rokok pada anaknya.

b. Adanya Desakan Dari Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan sumber informasi mengenai dunia luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya seorang remaja bebas untuk berkespresi tanpa memikirkan larangan, rasa sungkan dan malu. Bahkan kelompok teman sebaya biasanya lebih mengetahui segala macam aktivitas yang dilakukan bila dibandingkan dengan keluarga atau orang tua. Dalam pertemanan, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kelompok teman sebaya. Sehingga apa yang biasanya dilakukan oleh kelompok teman sebaya akan remaja lakukan. Salah satunya yaitu merokok. Remaja yang awalnya tidak pernah mengkonsumsi rokok, ketika bersama dengan kelompok teman sebaya mengalami desakan untuk merokok. Akibatnya remaja mengikuti perilaku yang sama dengan maksud ingin menghargai kelompoknya.

c. Lemahnya Pengawasan Dari Pihak Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang disediakan oleh pemerintah untuk pendidikan masyarakat. Melalui sekolah seorang remaja dididik menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berkembang. Dalam melaksanakan proses belajarmengajar, biasanya ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Peraturan yang diterapkan oleh sekolah memberikan manfaat tentang kedisiplinan. Bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang telah dilanggar. Namun berbeda dengan SMK Daerah Situbondo yang saat ini masih kurang memperhatikan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti merokok di lingkungan sekolah.



Ada peraturan yang mengatur tentang larangan merokok bagi siswa di lingkungan sekolah. Namun peraturan tersebut tidak dihiraukan. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah kurang memberikan sanksi tegas bagi yang melanggar. Akibatnya siswa dengan mudah melakukan hal-hal yang menjadi pelanggaran tanpa memikirkan sanksi yang akan diperoleh dari pihak sekolah. Hal ini terbukti dari pernyataan Fiqih, salah satu siswa yang bersekolah di SMK Daerah Situbondo.

“Ya disini mbak di warung, di kelas kadang kalo ga ada guru sama ga ada pelajaran. Ya gimana disini ndak papa biarpun ada gurunya di depan ndak papa ngerokok asalkan jangan di kelas waktunya pelajaran. Disini aman kok mbak, maksudnya itu nyaman tu guru-gurunya ke murid-muridnya itu ga terlalu ketat pengawasannya”

Lemahnya kontrol sosial menyebabkan siswa semakin mudah untuk merokok tanpa merasa takut dan sungkan pada guru. Hal ini akan semakin membawa siswa pada ketidakdisiplinan.

Penutup

Perilaku merokok pada anak usia sekolah dimulai sejak usia dini yaitu sejak anak menempuh pendidikan SD. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keputusan anak merokok di usia dini disebabkan karena seorang anak melihat orang tuanya merokok dan masyarakat yang ada di lingkungannya pun merokok. Sehingga timbul perasaan ingin tahu dan ingin mencoba bagaimana sensasi yang ada dalam rokok.

Dorongan dari kelompok teman sebaya (*peer group*). Solidaritas kelompok sangat menentukan seorang remaja untuk berperilaku baik atau sebaliknya. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh penting bagi kehidupan seorang remaja baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Begitupun dengan keputusan seorang remaja merokok disebabkan karena adanya kebiasaan dari kelompok teman sebaya yang mendorongnya untuk merokok. Sehingga timbul rasa ingin menghargai kelompok teman sebayanya. Pihak keluarga mengizinkan seorang anak merokok. Hal ini disebabkan karena orang tua ingin lebih mudah mengontrol perilaku anak. Orang tua merasa khawatir ketika anaknya berada diluar rumah dan tidak bisa mengontrol aktivitas yang dilakukan anak. Tempat merupakan peluang seorang remaja untuk merokok. Sangat



mudah untuk mencari anak merokok, seringkali terlihat di beberapa tempat salah satunya yaitu di lingkungan sekolah. Namun hanya sekolah-sekolah tertentu yang memberikan peluang bagi anak merokok. Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan dari informan primer serta informan tambahan bahwa SMK Daerah Situbondo merupakan sekolah unik. Artinya merokok di lingkungan sekolah merupakan sesuatu yang sudah biasa.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Denzin, Norman K & Yvonna S.Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasyim, Umar. 1984. *Rokok Penyebar Maut*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Jaenudin, Ujam. 2015 *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Lilly, Robert. 2015. *Teori Kriminologi (Konteks & Konsekuensi)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pariwara, Intan. 2013. *Detik-Detik Ujian Nasional Ekonomi*.
- Partodihardjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: ESENSI Erlangga Group
- Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Ratrioso, Imam. 2008. *Remaja Unggul Kamukah Itu?*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sudarsono, 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sukarnyana, Wayan. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit: Universitas Negeri Malang



Wiarso, Giri. 2013. *Budaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Internet:

<http://harianbhirawa.com/2016/03/dinkes-situbondo-ajak-guru-perangi-merokok/>

(diakses 4 Oktober 2017)

<http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt50ed2cbec30b2/parent/lt50ed2c07e648a> (diakses 5 Oktober 2017)

Data Riset Kesehatan Dasar. 2013. lihat dalam
<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf>

(diakses 28 Oktober 2017)

PP. No.109 Tahun 2012, lihat dalam
<http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt50ed2cbec30b2/parent/lt50ed2c07e648a>

